

**LINGKUNGAN PENDIDIKAN BERPERAN AKTIF MENUMBUHKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA MENURUT SYAIKH AL-ZARNUJI, DALAM
KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM**

Oleh:
Zainal Arifin
staiqod_zainal@yahoo.com

Abstrak

Lingkungan merupakan kondisi yang selalu melingkupi keseharian seseorang, dalam konsep pendidikan lingkungan merupakan sesuatu realitas yang sangat mendukung perkembangan pendidikan pendidikan anak, seorang anak yang hidup di lingkungan baik akan berbeda dengan siswa yang berada pada lingkungan yang tidak kondusif, baik dalam aspek pemikiran ataupun kepribadiannya, demikian ini disebabkan lingkungan sangat berperan terhadap pola pikir dan tingkah seorang anak, karenanya tak ayal dalam sebuah pepatah disebutkan seorang yang hidup disekitar pandai besi niscaya ia akan terkena percikan api dan juga baunya meskipun sedikit, demikian juga seorang yang berada dilingkungan penjual minyak wangi niscaya ia akan mencium minyak wangi badannya-pun akan bau wangi.

Key word : al-Zarnuji, Motivasi. Instrinsik. Ekstrinsik

A. LATAR BELAKANG

Dalam wacana ke-Islaman, ilmu ditempatkan pada posisi yang cukup urgen, sebab satu-satunya materi yang dapat mengantarkan tiap-tiap individu bahkan kondisi kemasyarakatan taidada lain ialah ilmu, bahkan selain ilmu dapat mengantarkan pada posisi yang cukup mulia, dari sisi doktrin, Allah pun dengan tegas menjanjikan kepada siapapun pemilik ilmu. Karenanya Imam al-Syafi'i yang sangat populer tentang kecerdasannya menyatakan :

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ وَقَالَ: لَيْسَ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ، وَقَالَ: مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ فَإِنَّهُ يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي كُلِّ مِنْهُمَا.

Menuntut ilmu lebih utama dibanding dengan shalat sunnah, dan ia berkata “ tidak ada satupun yang lebih utama setelah beberapa materi yang telah diwajibkan oleh Allah dibandingkan ilmu, dan ia berkata semakin tegas, siapapun yang hendak menduduki dunia, hendaknya baginya ilmu, dan siapapun yang hendak mencari keselamatan di akhirat maka juga harus menguasai ilmu, karena siapapun pasti membutuhkan keilmuan dalam mengarungi kehidupan baik untuk kepentingan dunia ataupun kepentingan akhirat. (Muhyiddin 1999:20)

Penjelasan Imam al-Syafii tersebut pada dasarnya merupakan penegasan tentang urgensi ilmu dalam mengarungi kehidupan dan bekal

untuk selamat baik di dunia ataupun diakhirat, bahkan keutamaannya melebihi dari segala materi, kecuali kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah.

Lebih dari itu, dalam wacana pendidikan terdapat sebuah hal yang sangat penting dalam mengembangkan minat tumbuh belajar siswa di antaranya ialah motivasi, yakni adanya dorongan dapat menjadikan siswa lebih memiliki semangat yang sangat tinggi dalam menggali ke-ilmuan, demikian ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hasan Khalijah yang dengan tegas mengatakan “motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri manusia untuk berbuat sesuatu” (Hasan,1994:44)

Demikian juga sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ngalim Purwanto yang dengan tegas menyatakan bahwa motivasi merupakan realitas yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya motivasi yang sangat kuat niscaya siswa dapat memperoleh semangat yang sangat tinggi guna memperoleh dan menggapai sebuah cita-cita yang tinggi. (Purwanto 2000:37)

Sedangkan di antara hal yang termasuk dalam lingkup motivasi ialah keadaan lingkungan siswa, baik di rumah, sekolah, sosial, ataupun disekolah, yang tentunya semua itu dapat mendukung atas maksimalisasi pendidikan terhadap anak didik. Artinya, lingkungan merupakan sebagian dari pendukung maksimalnya penanaman pendidikan terhadap anak. Dalam fakta empiris baik yang dapat dilihat secara langsung di daerah-daerah sekitar, atau bahkan dimedia visual, audio visual, atau juga dalam media cetak, maka akan sangat terlihat dengan jelas bahwa hakekatnya lingkungan sangat memiliki pengaruh terhadap semangat yang dimiliki peserta didik.

Oleh karena lingkungan memiliki pengaruh cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran anak didik, kiranya peranan lingkungan penting untuk diteliti, penelitian ini ditujukan kepada kitab *ta'lim al-muta'allim*, sebab selain kitab tersebut merupakan kitab yang selalu eksis digunakan diberbagai pondok pesantren, kitab tersebut memuat dimensi-dimensi ajaran yang berhubungan dengan kesiswaan dan keguruan.

B. Biografi al-Zarnuji dan Sekilas Tentang Kitab Ta'lim al-Muta'allim.

1. Biografi al-Zarnuji

Al-Zarnuji mempunyai nama lengkap Burhanuddin al-Islam Al-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, ada dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H./1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H./1243 M. Sementara itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Naisaburi yang hidup antara tahun 500-600 H. Grunebaum dan Abel mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji adalah toward *the end of 12th and beginning of 13th century AD*. Tidak ada keterangan pasti mengenai daerah tempat kelahirannya. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Al-Zarnuji, maka

sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of earth (now Afghanistan)*. Pendapat senada juga dikemukakan Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa Al-Zarnuji berasal dari sutau daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan (Nata, 2003: 103).

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan para peneliti. Djudi misalnya mengatakan bahwa Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lain. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin 'Abd as-Sattar al-Amidi dan lain-lain. Selain itu, Burhanuddin Al-Zarnuji juga belajar kepada Rukmanuddin al-Firgiani, seorang ahli Fiqih, sastrawan dan penyair (w.594 H / 1196 M); Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam di sampan sebagai sastrawan dan penyair (w. 564 H / 1170 M); dan Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqih, sastra dan syair (w.573 H / 1177 M) (Nata, 2003: 104).

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf (Nata, 2003: 104-105).

2. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Pemikiran Al-Zarnuji berpusat pada pendidikan Islam. Adapun konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Zarnuji dituangkan dalam bukunya *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Dalam karyanya ini, Al-Zarnujji mengemukakan tiga belas pasal mengenai konsep pendidikan Islam, yaitu; (1) Pengertian ilmu dan keutamaannya; (2) Niat di kala belajar; (3) Memilih ilmu, guru dan teman serta ketabahan dalam belajar; (4) Menghormati ilmu dan ulama; (5) Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur; (6) Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya; (7) Tawakkal kepada Allah; (8) Masa belajar; (9) Kasih sayang dan memberi nasihat; (10) Mengambil pelajaran; (11) *Wara'* (menjaga diri dari yang haram dan syubhat); (12) Penyebab hafal dan lupa; dan (13) Masalah rezeki dan umur (Nata, 2003: 108).

C. PERANAN LINGKUNGAN TERHADAP MOTIVASI INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK MENURUT AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

1. Peranan Lingkungan Terhadap Motifasi Instrinsik Siswa

Karya al-Zarnuji dengan judul *Ta'lim al-Muta'allim* mengenai motifasi tidak disebutkan dengan jelas sebagaimana dalam teori-teori motifasi sebagaimana dalam buku-buku modern saat ini. Namun demikian setidaknya terdapat beberapa factor yang menunjukkan bahwa pada hakekatnya beberapa factor yang telah disajikan oleh al-Zarnuji tersebut menunjukkan tentang motifasi instrinsik dan bagaimana pula menanamkannya.

Maka dalam hal ini, yang melihat dan merasakan keluarga dan kondisi masyarakat yang ideal, maka akan tercipta pula konstruk pemikiran yang ideal pada seorang anak, maka ia-pun akan memiliki ide-ide dan pemikiran-pemikiran cemerlang karena tergambar dengan kondisi yang telah dialaminya, maka ia-pun akan memiliki cita-cita akan menjadi seperti apakah kelak ketika telah dewasa. Demikian ini sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai anak, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, mengatakan:

وَمَا يَجْتَاجُ إِلَيْهِ الطِّفْلُ غَايَةَ الْإِحْتِجَاجِ الْإِعْتِنَاءَ بِأَمْرِ خَلْقِهِ، فَإِنَّهُ يَنْشَأُ عَمَّا عَوَدَهُ الْمَرْبِيُّ فِي صِغَرِهِ مُنْحَرًّا، وَعَظْبًا وَجَلْبَاحًا وَعِجْلَةً وَحِفْمَةً مَعَ هَوَاهُ، وَطَيْشٍ وَحِدَةٍ وَحَشَعٍ، فَيَسْتَعْبِ عَلَيْهِ فِي كِبَرِهِ تَلَا فِي ذَلِكَ، وَتَصَيَّرُ فِي هَذِهِ الْأَخْلَاقِ صِفَاةً وَهَيْئَاتٍ رَاسِخَةً، وَلَهُ تُخَوِّزُ مِنْهَا غَايَةَ التَّخَوُّزِ فَصِحَّتُهُ وَلَا بُدَّ يَوْمًا، وَلِهَذَا تَجِدُ أَكْثَرَ النَّاسِ مُنْحَرِفَةً أَخْلَاقِهِمْ وَذَلِكَ مِنْ قِبَلِ التَّرْبِيَةِ الَّتِي نَشَأَ عَلَيْهَا

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.

Uraian sebagaimana yang telah dikutip dari Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan seorang anak erat kaitannya dengan lingkungan-lingkungan yang berada pada sekitarnya, baik lingkungan keluarga atau bahkan juga masyarakat. Sehingga dalam hal motivasi instrinsik maka sangat mungkin seorang anak memiliki keinginan-keinginan yang tumbuh dari motivasi dari dalam benaknya, yang karenanya ia akan mengejar cita-cita yang merupakan tujuan utamanya, dan dalam perspektif al-Zarnuji merupakan cita-citalah yang dapat memupuk semangat seseorang.

a. Klasifikasi Motifasi Intrinsik

Mengenai beberapa sub bagian yang berkaitan dengan motifasi instrinsik dapat dilihat sebagaimana berikut :

1) Cita-Cita yang Luhur

Cita-Cita yang merupakan sebuah keinginan yang muncul dari seseorang untuk mendapatkan sebuah keinginan, merupakan sebuah keadaan yang cukup penting bagi anak didik sebab dengan munculnya

cita-cita dari diri seseorang niscaya pencapaian sebuah tujuan semakin maksimal, demikian seorang anak yang memiliki cita-cita menjadi seorang intelektual, niscaya proses pembelajaran yang akan dialaminya akan semakin maksimal.

Mengenai hal ini al-Zarnuji menyatakan :

فَلَا بُدَّ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ أَهْمَةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِمِثْمَتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ وَقَالَ أَبُو الطَّيِّبِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ # وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمِ وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا # وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمِ وَالرَّأْسُ فِي تَحْصِيلِ الْأَشْيَاءِ الْجَدِّ وَالْهَيْمَةُ الْعَالِيَةُ، فَمَنْ كَانَتْ هَيْمَتُهُ حِفْظَ جَمِيعِ كُتُبِ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ، وَاقْتَرَنَ بِذَلِكَ الْجَدِّ وَالْمُواظَبَةَ، فَالظَّاهِرُ أَنَّهُ يَحْفَظُ أَكْثَرَهَا أَوْ نَصْفَهَا، فَأَمَّا إِذَا كَانَتْ لَهُ هَيْمَةٌ عَالِيَةٌ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ جَدٌّ، أَوْ كَانَ لَهُ جَدٌّ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ هَيْمَةٌ عَالِيَةٌ لَا يَحْصُلُ لَهُ الْعِلْمُ إِلَّا قَلِيلًا

Seorang pelajar harus memiliki cita-cita yang luhur dalam berilmu. Karena sesungguhnya seseorang akan terbang dengan cita-cita-nya, sebagaimana burung terbang dengan dua sayapnya. Abu Thayyib berkata :

Cita-cita akan tercapai sejauh orang-orang akan bercita-cita

Kemulyaan akan tercapai sejauh seseorang berlaku mulia

Sesuatu yang kecil akan tampak besar bagi orang-orang yang bercita-cita kecil

Dan sesuatu yang besar akan tampak kecil bagi orang-orang yang bercita-cita besar

Modal untuk mencapai segala sesuatu adalah kerja keras dan cita-cita luhur. Misalnya, seseorang yang memiliki cita-cita menghafal kitab Muhammad bin Hasan misalnya, dengan disertai kerja keras dan kontinuitas, maka secara lahir tentu ia akan dapat menghafalkan sebagian besarnya, atau paling tidak setengahnya. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, tetapi tidak memiliki kesungguhan, atau memiliki kesungguhan namun tidak memiliki cita-cita tinggi, maka ia tidak akan menghasilkan ilmu kecuali hanya sedikit.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa menurut al-Zarnuji, cita-cita merupakan modal utama bagi para siswa yang hendak mendalami keilmuan, sebab dengan modal cita-cita tersebut dalam aktifitas pembelajarannya ialah maksimal. Bahkan lebih tegas lagi berdasarkan kesimpulannya dari beberapa uraian yang telah dinukil oleh beliau dari Abu Thayyib menyatakan, bahwa antara cita-cita dan semangat memiliki kaitan yang sangat erat. Artinya seseorang yang memiliki cita-cita tinggi namun tidak dibarengi dengan semangat maka tidak akan maksimal capaiannya, demikian juga sebaliknya seseorang yang semangat namun tidak memiliki cita-cita maka tidak akan pernah memperoleh aset keilmuan kecuali sedikit.

2) Adanya Kebutuhan

Sebuah capai juga akan berjalan dengan maksimal, manakala bentuk tujuan yang hendak dicapai merupakan kebutuhan pokok yang

harus dipenuhi, karenanya kebutuhan juga masuk dalam kategori motivasi instrinsik, sebab kekuatan berlaku tidak bergantung kepada yang lain. Contoh sederhananya seperti kebutuhan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasadnya, seperti lapar, dahaga, atau juga kebutuhan seks, maka secara otomatis kebutuhan yang semacam ini akan member motivasi kepada seseorang untuk mencapai kebutuhannya tersebut tanpa harus disuruh oleh orang lain.

Mengenai hal ini al-Zarnuji, mengenai sebuah kebutuhan yang mengharuskan seseorang dalam menggali keilmuan ialah tentang dorongan hatinya untuk memenuhi kebutuhan tuntutan yang diwajibkan oleh agama-nya, seperti mengenai kebutuhannya dalam pelaksanaan shalat dan kewajiban Islam yang lain. Maka dalam hal ini seorang Muslim akan terdorong untuk mempelajari ilmu-ilmu *fiqh*, *aqidah*, *akhlak* sebagai bentuk respon dari tuntutan Allah tersebut, mengenai hal ini al-Zarnuji menyatakan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ . اعْلَمُوا ، بَأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ الْعِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ : وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ وَيُفْتَرَضُ عَلَى الْمُسْلِمِ طَلَبُ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي خَالِهِ ، فِي أَيِّ حَالٍ كَانَ ، فَإِنَّهُ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ الصَّلَاةِ فَيُفْتَرَضُ عَلَيْهِ عِلْمُ مَا يَنْفَعُ لَهُ فِي صَلَاتِهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ فَرَضَ الصَّلَاةِ ، وَيَجِبُ عَلَيْهِ بِقَدْرِ مَا يُؤَدِّي بِهِ الْوَجِبُ ، لِأَنَّ مَا يَتَوَسَّلُ بِهِ إِلَى إِقَامَةِ الْفَرَضِ يَكُونُ فَرَضًا

Rasulullah Saw., bersabda : Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi seluruh umat Islam, ketahuilah bahwa tidak semua ilmu diwajibkan untuk dipelajarinya, melainkan ilmu yang harus dipelajari ialah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam sehari-harinya, seperti ilmu tauhid, fiqh dan akhlaq. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadis, bahwa ilmu terbaik ialah ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku, dan amal yang paling utama ialah menjaga perilaku. Karenanya maka wajib baginya mempelajari tentang ilmu shalat, sebab shalat merupakan sebuah kegiatan wajib yang harus dilaksanakan dalam aktifitas sehari-hari. Demikian juga wajib baginya mempelajari ilmu yang mengantarkannya menunaikan segala sesuatu yang wajib baginya. Sebab segala sesuatu yang dapat menyempurnakan yang wajib maka hukumnya juga wajib.

Uraian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa seorang muslim yang telah sadar bahwa dirinya adalah seorang muslim, maka secara otomatis ia akan merasa butuh terhadap ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kewajiban-kewajiban yang harus ia laksanakan. Maka pembelajaran yang demikian ini juga akan berjalan efektif.

2. Peranan Lingkungan Terhadap Motifasi Ekstrinsik Siswa

Sebagai sebuah kitab yang inti kontennya mengenai perbaikan akhlak belajar terhadap anak didik dalam perspektif agama Islam, maka kitab tersebut juga memiliki karakteristik tersendiri dalam menyajikan bagian-

bagian penting dalam pembelajaran khususnya bagi para siswa. Di antara karakteristik sajian yang paling urgen ialah adanya dorongan-dorongan yang selalu mengarahkan anak didik agar selalu ikhlas, sabar dan tekun dalam memperoleh pembelajaran, dan dalam dorongan-dorongan tersebut selalu dihubungkan dengan masalah agama. Sederhananya al-Zarnuji dalam kitabnya menyatakan :

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ . وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ . يَجْرُمُونَ لِمَا أَنَّهُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكُوا شَرَائِطَهُ ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ

Setelah saya amati banyak para pencari ilmu pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu, tetapi tidak mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengalaman dan penyebarannya. Demikian ini disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri, menempuh jalan dan melalaikan syarat-syarat menuntut ilmu , padahal setiap orang yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik seidekit ataupun banyak.

Uraian *khas* yang telah dimunculkan oleh al-Zarnuji tersebut, menunjukkan bahwa pada hakekatnya dalam menempuh pembelajaran maka tentu tidak boleh mengabaikan aturan-aturan yang menjadi pra syarat menggali keilmuan, sebab apabila ternyata syarat-syarat yang seharusnya dilaksanakan namun tidak dilaksanakan tentu akan menyebabkan dirinya lalai atau bahkan tidak akan memperoleh apa-apa yang telah menjadi tujuan utamanya.

Ungkapan mengenai keharusan tentang kesucian diri juga dengan tegas dinyatakan oleh 'Abdullah al-Dzahir, dalam tulisannya yang berjudul *Adab al-Muta'allim*, berikut :

إِنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدِي لِعَاصٍ وَمَتَعَلِّمٌ هُوَ مَنْ يَرْعَبُ فِي إِزَالَةِ مَا عَمِيَ عَلَيْهِ مِنْ ظُلَامِ الْجَهْلِ بِإِشْعَاعِ ضَاءِ الْعِلْمِ ، وَهُوَ الَّذِي سَوْفَ يُعِينُ لِعَيْرِهِ وَسَوْفَ يَضِيءُ لِلنَّاسِ مِنْ حَيْثُ يَجْرُمُ نَفْسَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْ أُمُورٍ إِذَا تَحَقَّقَتْ لَهُ بَلَّغَ قَصَصَهُ وَنَالَ مُرَادَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak mungkin dianugerahkan kepada para pelaku maksiat. Dan tentu sebagai seorang siswa, pastinya ia memiliki keinginan untuk menghilangkan kebodohan yang berada pada dirinya dengan terangnya cahaya ilmu, dan ia-pun tentunya harus menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat melalaikannya, sekaligus mampu mengkondisikan dirinya terhadap sesuatu yang seharusnya ia capai, sehingga pada akhirnya ia benar-benar memperoleh tujuannya baik yang bersifat duniawi, ataupun ukhrawi.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam agama Islam, di antara dorongan-dorongan yang dapat memotivasi siswa dalam mencapai dan mendalami ke-ilmuan ialah bentuk kesadaran bahwa kelak apabila seseorang dengan semangat mencari keilmuan meniscayakan dia menjadi seseorang yang berbahagia, yang kebahagiaannya bersifat kekal.

D. KESIMPULAN

1. Dalam perspektif al-Zarnuji motifasi intrinsik, memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk potensi semangat belajar siswa, sebab dengan motifasi tersebut akan memiliki semangat yang cukup tinggi, yakni semangat yang berasal dari keinginan yang tumbuh dari jiwanya. Terkait motifasi intrinsik ini sebagaimana telah termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terklasifikasi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, motivasi intrinsik dalam bentuk cita-cita. *Kedua* : adanya kebutuhan atas materi tertentu yang menjadi tuntutan dalam kehidupannya.
2. Kemudian mengenai Motivasi ekstrinsik, juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak didik, yakni sebuah motifasi yang datangnya dari luar siswa, khususnya yang terkait dengan lingkungan dan dukungan, khusus tentang motifasi ekstrinsik ini dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, memiliki karakteristik tersendiri dibanding dengan buku-buku teori motivasi modern, dalam kitab *ta'lim al-mutaallim* motivasi yang dijelaskan ialah motivasi yang dibentuk oleh agama. Dan dari hasil penelitian penulis motivasi tersebut terklasifikasi menjadi beberapa bagian. *Pertama* : Motivasi dari perintah agama dalam pelaksanaan bentuk kewajiban-kewajiban dalam keseharian. *Kedua* : Motivasi tentang keharusan dalam mengejar masa depan dari agama. *Ketiga*, Dorongan agama agar selalu berusaha keras dan berdoa kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nawawi, Muhyiddin. T.t. *Al-Majmu'*, Bairut : Dar al-Fikr.
- Ali, Muhammad, 1996, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Agensindo
- Al-Zarnuji. T.t. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya : Maktabah al-Miftah
- Al-Ghazali. 1968. *Ikhtisar Ihya 'Ulumuddin*, terjemah: KH. Mochtar Rosyadi & Mochtar Yahya. Yogyakarta: Al-Falah
- Dalyono. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- DIKNAS, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djojasuroto, Kinayati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Fathullah, Wasim. *Asalib al-Tarbiyyah wa al-Dakwah wa al-Taujih min Khilali Surati Ibrahim*,
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya : Al-Ikhlas
- Kinayati Djojasuroto. 2000, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa.
- J Lexy Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Moedjiarto. 2002. *Karakteristik Sekolah Unggul*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Umar, Tirta Raharjo. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I, Edisi Revisi*. Jakarta : Pustaka Setia
- Umar, Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin. T.t. *'Bughyatul Mustarsyidin*. Indonesia : al-Haramain
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Surakhmand, Winarto. 1998. *Pengantar Penelitian Imiah, Dasar Metode dan Tekhnik*. Bandung: Tarsito.
- Sardiman, AM, 2001., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Syekh Al-Zarnuji. 2005., *Terjemah Ta'liimul Muta'allim*, terj. Abu Shofia dan Ibnu Sanusi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Sayyid Muhammad Nuh. *Afat 'ala al-Thariq*, (Maktabah Syamilah Ishdar TSani)
- Sardiman, AM. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Slamet. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Imiah*. Jember : STAIQAD.
- Tirtaraharja, Umar. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- WJS Poerwodarminto. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.